

ENHANCING FRAUD DETECTION ABILITY: THE ROLE OF AUDITOR'S SELF-EFFICACY AND HEURISTICS AMONG INTERNAL AUDITORS

Nur'Ainun^{1*} dan Dian Saputra²

^{1,2}Universitas Islam Riau

Email: nurainunn469@gmail.com^{1*} dan saputradian@eco.uir.ac.id²

*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v10i3.6128>

Received: 07/09/2026, Revised: 24/09/2026, Accepted: 28/09/2026

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of auditor self-efficacy and heuristics on fraud detection ability among internal auditors at universities in Pekanbaru. This study employs a quantitative approach, with primary data collected from 33 respondents through a questionnaire distributed to internal auditors who are members of the Internal Audit Unit (SPI) at universities in Pekanbaru. Data analysis was conducted using the Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) method with SmartPLS 4.1.1.6 software. The results indicate that Auditor Self-Efficacy has a positive and significant effect on Fraud Detection Ability. Additionally, Heuristics also have a positive and significant effect on Fraud Detection Ability. This study is limited to universities in the city of Pekanbaru that already have an Internal Audit Unit (SPI), and the sample size is relatively small due to the limited number of internal auditors. It is recommended that further research be conducted to expand the geographical and sectoral scope of the study and to include other relevant variables in order to obtain more comprehensive results regarding Fraud Detection Ability. These findings confirm that strengthening internal auditors' self-efficacy through tiered training, professional certification, and mentoring as well as the application of heuristics balanced with professional skepticism, needs to be continuously encouraged to enhance internal auditors' ability to detect fraud. This study contributes to the literature by developing a research model with a distinct structural framework that focuses on internal auditors' ability to detect fraud in the Indonesian higher education setting.

Keywords: *Auditors' Self-Efficacy, Heuristics, Fraud Detection Ability*

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN: PERAN KEYAKINAN DIRI AUDITOR DAN HEURISTIK DI KALANGAN AUDITOR INTERNAL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Auditor's Self-Efficacy* dan *Heuristics* terhadap *Fraud Detection Ability* pada auditor internal perguruan tinggi di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data primer yang diperoleh dari 33 responden melalui penyebaran kuesioner kepada auditor internal yang tergabung dalam Satuan Pengawasan Internal (SPI) di Perguruan Tinggi Pekanbaru. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan SmartPLS 4.1.1.6. Hasil menunjukkan bahwa *Auditor's Self-Efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Detection Ability*. Selain itu, *Heuristics* juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Detection Ability*. Penelitian ini terbatas pada perguruan tinggi di Kota Pekanbaru yang telah memiliki Satuan Pengawasan Internal (SPI) dan ukuran sampel relatif kecil karena jumlah auditor internal yang terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan *self-efficacy* auditor internal melalui pelatihan berjenjang, sertifikasi profesional, dan pendampingan, serta penerapan *heuristics* yang diimbangi dengan skeptisisme profesional, perlu terus didorong guna meningkatkan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Studi ini memberikan kontribusi literatur melalui pengembangan model penelitian dengan struktur hubungan yang berbeda dan berfokus pada kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan pada lingkungan perguruan tinggi di Indonesia.

Kata Kunci: *Auditor's Self-Efficacy, Heuristics, Fraud Detection Ability*

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi (PT) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, berfungsi sebagai pusat pembelajaran serta wahana pengembangan dan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Karena Perguruan Tinggi mengelola dana yang bersumber dari masyarakat, perorangan, dan pemerintah, institusi ini memiliki kewajiban untuk secara berkala melaporkan pengelolaan sumber dana tersebut, dan tuntutan transparansi serta akuntabilitas yang semakin meningkat mendorong pihak manajemen untuk menghasilkan laporan yang bebas dari penyimpangan (Aresteria, 2018). Untuk memastikan keakuratan dan keandalan laporan keuangan tersebut, diperlukan sistem pengendalian internal yang efektif, dan dalam konteks inilah Satuan Pengawasan Internal (SPI) dibentuk untuk membantu mengelola dan mengawasi penggunaan dana, mencegah penyimpangan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan (Asmawanti S & Aisyah, 2019).

SPI berfungsi membantu pimpinan Perguruan Tinggi dalam memastikan bahwa operasional, tata kelola keuangan, dan aktivitas akademik berjalan sesuai dengan peraturan dan prinsip *good university governance*. Audit internal, sebagai salah satu mekanisme pengawasan internal, berperan dalam mendeteksi dan mencegah praktik kecurangan sekaligus memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan (Aprilia et al., 2024). Mengingat kredibilitas fungsi audit internal sangat penting bagi organisasi sektor publik yang memiliki tanggung jawab kepada beragam pemangku kepentingan, efektivitas auditor internal dalam lingkungan perguruan tinggi memiliki implikasi langsung terhadap tata kelola institusi. Dalam kerangka ini, *fraud detection ability* (FDA) menjadi salah satu indikator utama kualitas audit, yang tidak hanya mencerminkan kompetensi teknis auditor, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang membentuk efektivitas mereka dalam mengidentifikasi potensi kecurangan (Soraes, 2018).

Fraud detection ability merupakan perwujudan penting dari kualitas profesional seorang auditor. Namun, keterbatasan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat bersumber dari faktor internal, yang erat kaitannya dengan kompetensi teknis yang dibentuk oleh pengalaman audit, maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan kerja. Auditor juga dituntut memiliki skeptisisme profesional yang tinggi, yang digambarkan sebagai hal mendasar dalam pelaksanaan audit; Statement on Auditing Standards No. 1 menjelaskan bahwa auditor hendaknya menerapkan skeptisisme profesional dengan pikiran yang selalu bertanya serta bersikap kritis dan objektif dalam mengevaluasi bukti audit dan pernyataan klien (Iskandar et al., 2017).

Relevansi isu ini diperkuat oleh dua fenomena yang terdokumentasi di Pekanbaru. Pertama, kasus korupsi yang melibatkan seorang rektor perguruan tinggi, mencakup belanja pribadi dan keluarga yang tidak wajar, termasuk pembelian tiket pesawat, pengeluaran kas yang tidak sah, serta proyek yang bermasalah, yang mengakibatkan kerugian dilaporkan mencapai Rp42 miliar (M. Syukur, 2022). Kasus ini menggambarkan penyalahgunaan dana yang tidak terdeteksi oleh auditor internal, mencerminkan lemahnya FDA yang seharusnya dijalankan secara optimal. Kedua, fenomena serupa terjadi di perguruan tinggi Pekanbaru lainnya, di mana praktik pemalsuan laporan keuangan penelitian dan jurusan berlangsung dari tahun 2015 hingga 2020 dan mengakibatkan kerugian keuangan negara (Arspeidr, 2022). Fakta bahwa praktik pemalsuan tersebut dapat berlangsung selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa fungsi audit internal dalam mendeteksi kecurangan belum dioptimalkan, sehingga tingkat FDA masih tergolong rendah.

Kedua fenomena tersebut menegaskan pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini berfokus pada dua faktor tersebut: *self-efficacy* dan *heuristics*. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks audit, *self-efficacy* mencerminkan keyakinan auditor terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas audit secara efektif meskipun menghadapi tekanan, kendala teknis, atau kompleksitas pekerjaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan positif dengan kualitas dan kinerja audit (Djaddang, CA et al., 2018; Kharisma & Budiarta, 2022; Komang & Ariska, 2018; Svanberg et al., 2019), meskipun hubungannya dengan *fraud detection* secara spesifik menghasilkan temuan yang cenderung beragam, beberapa penelitian menemukan pengaruh langsung yang signifikan, sementara yang lain menemukan bahwa hubungan tersebut signifikan hanya ketika dimediasi oleh variabel seperti audit judgment (Amrih et al., 2018).

Heuristics, di sisi lain, merupakan konsep dalam psikologi kognitif yang menggambarkan jalan pintas mental yang digunakan individu untuk membuat penilaian secara efisien di bawah kondisi ketidakpastian, tekanan waktu, atau keterbatasan informasi Tversky & Kahneman, (1974) mengidentifikasi tiga bentuk utama *heuristics*, yaitu *representativeness*, *availability*, dan *anchoring and adjustment*, yang masing-masing dapat membantu pengambil keputusan memproses informasi secara cepat, meskipun berisiko memunculkan bias sistematis seperti *overconfidence* dan *confirmation bias*. Dalam konteks audit, *heuristics* dapat membantu auditor mengenali *red flags* dan pola anomali secara cepat berdasarkan pengalaman dan intuisi (Saputra et al., 2026), namun penelitian yang secara spesifik mengkaji *heuristics* dalam kaitannya dengan *fraud detection ability* auditor internal, khususnya pada lingkungan perguruan tinggi di Indonesia, masih relatif terbatas.

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh *auditor's self-efficacy* dan *heuristics* terhadap *fraud detection ability* pada auditor internal perguruan tinggi di Pekanbaru. Penelitian ini memberikan

kontribusi terhadap literatur melalui pengembangan model penelitian dengan struktur hubungan yang berbeda, dengan fokus khusus pada kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan di sektor pendidikan tinggi Indonesia, area yang masih relatif kurang mendapat perhatian empiris dibandingkan penelitian audit pada sektor korporasi dan sektor publik secara umum.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Ajzen (1991) untuk menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam penelitian ini, TPB digunakan sebagai grand theory untuk menjelaskan bagaimana keyakinan auditor terhadap kemampuan dirinya dan strategi pengambilan keputusan berkaitan dengan kemampuan aktual dalam mendeteksi kecurangan.

Self-efficacy memiliki keterkaitan konseptual dengan *perceived behavioral control* karena keduanya menekankan persepsi individu mengenai kemampuan untuk melaksanakan suatu tindakan. Auditor yang memiliki keyakinan kuat terhadap kapasitas dirinya cenderung lebih mampu menghadapi tugas audit yang kompleks, tekanan pekerjaan, dan kebutuhan untuk mengevaluasi bukti secara kritis. Sementara itu, heuristics dipandang sebagai strategi kognitif yang membantu auditor memproses informasi dan mengambil keputusan ketika waktu atau informasi terbatas.

Fraud Detection Ability

Fraud Detection Ability (FDA) merupakan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengungkap indikasi penyimpangan atau kecurangan melalui proses audit. Dalam penelitian ini, FDA mencerminkan kemampuan analitis, investigatif, dan dokumentatif auditor dalam mengenali pola transaksi mencurigakan, mencari potensi *fraud*, membedakan kesalahan dari *fraud*, serta mendokumentasikan temuan audit (Al Natour et al., 2023).

Auditor's Self-Efficacy

Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1977). Dalam konteks audit, *self-efficacy* mencerminkan keyakinan auditor untuk menyelesaikan tugas secara efektif, termasuk ketika menghadapi tekanan, kompleksitas, dan kondisi kerja yang tidak pasti. Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan positif *self-efficacy* dengan kualitas dan kinerja audit (Djaddang, CA et al., 2018; Kharisma & Budiarta, 2022; Komang & Ariska, 2018; Svanberg et al., 2019).

Heuristics

Heuristics merupakan jalan pintas mental yang digunakan untuk membuat penilaian secara efisien di bawah ketidakpastian, tekanan waktu, atau keterbatasan informasi. Tversky & Kahneman (1974) mengidentifikasi *representativeness*, *availability*, serta *anchoring and adjustment* sebagai bentuk utama heuristics. Dalam audit, strategi ini dapat membantu auditor mengenali pola dan *red flags* secara cepat berdasarkan pengalaman, namun penerapannya perlu diimbangi skeptisisme profesional agar tidak menimbulkan bias kognitif. (Saputra et al., 2026), menunjukkan bahwa heuristics berkaitan dengan kemampuan auditor mendeteksi fraud, tetapi konteks penelitian mereka berfokus pada auditor eksternal sehingga penelitian pada auditor internal perguruan tinggi masih diperlukan.

Pengaruh Self-Efficacy terhadap Fraud Detection Ability

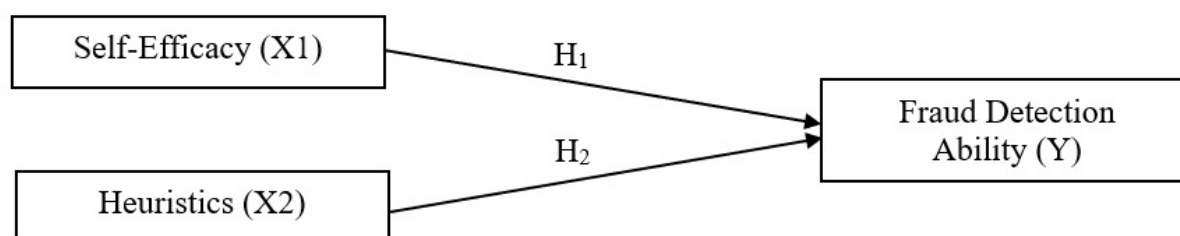
Self-efficacy yang tinggi memberikan keyakinan bahwa auditor mampu menyelesaikan tugas audit dan menghadapi hambatan selama proses pemeriksaan. Dalam kerangka TPB, keyakinan tersebut berkaitan dengan *perceived behavioral control* yang dapat mendukung pelaksanaan perilaku audit secara efektif. Hasil penelitian Prayudatama (2024) dan Putri (2024), menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan kemampuan yang relevan terhadap pelaksanaan tugas audit dan fraud detection. Berdasarkan argumentasi tersebut dirumuskan hipotesis berikut:

H1: *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *fraud detection ability* auditor internal.

Pengaruh Heuristics terhadap Fraud Detection Ability

Heuristics memungkinkan auditor menyederhanakan proses penilaian ketika menghadapi informasi yang kompleks, sehingga pengalaman dan pola yang mudah dikenali dapat membantu mengidentifikasi indikasi kecurangan secara lebih cepat. Dalam konteks auditor, Saputra et al. (2026) menemukan bahwa *heuristics* berperan dalam kemampuan mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Heuristics* berpengaruh positif terhadap *fraud detection ability* auditor internal.



Gambar 1. Model Penelitian

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *heuristics* memiliki keterkaitan dengan kualitas keputusan dan kemampuan auditor dalam menjalankan tugas audit. Namun, penelitian yang secara khusus menguji kedua variabel tersebut terhadap *fraud detection ability* pada auditor internal Perguruan Tinggi di Pekanbaru masih terbatas.

Perbedaan objek penelitian, khususnya peralihan dari auditor eksternal atau sektor lain menuju auditor internal perguruan tinggi, menjadi celah penelitian yang diisi oleh studi ini. Berdasarkan temuan terdahulu, penelitian ini menguji secara empiris pengaruh *self-efficacy* dan *heuristics* terhadap *fraud detection ability* auditor internal perguruan tinggi di Pekanbaru. Berikut ringkasan penelitian yang menjadi dasar pengembangan model disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Utama
Amrih et al. (2018)	Keahlian audit, <i>self-efficacy</i> , kompleksitas tugas dan FDA	<i>Self-efficacy</i> terhadap FDA tidak selalu signifikan langsung dan dapat terkait melalui audit judgment.
Komang & Ariska (2018)	<i>Self-efficacy</i> dan kualitas audit	<i>Self-efficacy</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Svanberg et al. (2019)	<i>Negotiation self-efficacy</i> dan objektivitas auditor	<i>Self-efficacy</i> mendukung objektivitas auditor dalam menghadapi tekanan.
Natalia et al. (2022)	Faktor yang memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>	<i>Red flags</i> dan faktor audit merupakan bagian dari faktor yang berkaitan dengan FDA.
Putri (2024)	<i>Big data analytics</i> , <i>self-efficacy</i> , kompetensi dan <i>fraud detection</i>	<i>Self-efficacy</i> berpengaruh langsung dan signifikan terhadap <i>fraud detection</i> .
Prayudatama (2024)	<i>Self-efficacy</i> , independensi, kompleksitas tugas dan audit judgment	<i>Self-efficacy</i> berkaitan dengan kemampuan auditor menghadapi tugas dan audit judgment.
Saputra et al. (2026)	<i>Heuristics</i> dan <i>fraud detection ability auditor</i>	<i>Heuristics</i> berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .
Aprilia et al. (2024)	Peran auditor internal dalam pencegahan <i>fraud</i> perguruan tinggi	Auditor internal memiliki peran penting dalam pencegahan kecurangan pada perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer. Pendekatan deskriptif kuantitatif diterapkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai objek yang diteliti, di mana data dikumpulkan dari lapangan melalui kuesioner dan kemudian dianalisis untuk menghasilkan deskripsi yang akurat dan terukur tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini menguji pengaruh dua variabel independen, yaitu *self-efficacy* auditor dan *heuristics*, terhadap variabel dependen, yaitu *fraud detection ability*. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada auditor internal yang bekerja di lingkungan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi yang berada di Pekanbaru, Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal yang tergabung dalam Satuan Pengawasan Internal (SPI) pada perguruan tinggi di Kota Pekanbaru. Berdasarkan pemetaan awal terhadap 20 perguruan tinggi di kota tersebut, hanya tujuh perguruan tinggi yang diketahui telah memiliki SPI yang berfungsi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2017 tentang Satuan Pengawasan Intern di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 13 perguruan tinggi lainnya masih mengandalkan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) untuk menjalankan fungsi pengawasan internal. Dari tujuh perguruan tinggi tersebut,

teridentifikasi 40 auditor internal yang menjadi target populasi. Karena jumlah populasi relatif terbatas, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), di mana seluruh anggota populasi dijadikan target responden. Kuesioner disebarluaskan secara daring melalui *Google Form* kepada seluruh 40 auditor internal yang teridentifikasi, dan sebanyak 33 kuesioner terisi lengkap dan valid dikembalikan dalam kurun waktu pengumpulan data, menghasilkan tingkat pengembalian sebesar 82,5%.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel: dua variabel independen, yaitu *Auditor's Self-Efficacy* (X1) dan *Heuristics* (X2), serta satu variabel dependen, yaitu *Fraud Detection Ability* (Y). *Self-efficacy* diukur menggunakan tujuh indikator yang diadaptasi dari Al Natour et al. (2023) mencakup aspek seperti keyakinan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, kemampuan menyelesaikan audit secara efisien, kemampuan mengidentifikasi area rawan kecurangan, dan keyakinan untuk bersikap objektif secara profesional. *Heuristics* diukur menggunakan tujuh indikator yang diadaptasi dari Saputra et al. (2026), mencerminkan penggunaan aturan praktis dalam pengambilan keputusan, ketergantungan pada informasi yang mudah diingat, ketergantungan pada pengalaman masa lalu, serta kecenderungan anchoring dan penghindaran risiko. *Fraud detection ability* diukur menggunakan tujuh indikator yang diadaptasi dari Al Natour et al. (2023) mencakup kemampuan analitis, investigatif, dan dokumentatif terkait deteksi kecurangan. Seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert lima poin.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari auditor internal melalui kuesioner. Kuesioner disebarluaskan secara daring menggunakan *Google Form* kepada seluruh 40 auditor internal yang menjadi target populasi. Sebanyak 33 kuesioner terisi lengkap dan valid, sehingga tingkat pengembalian instrumen mencapai 82,5%. Sumber data penelitian adalah jawaban responden atas indikator *Self-Efficacy*, *Heuristics*, dan *Fraud Detection Ability*.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling* dengan *Partial Least Square* (SEM-PLS), diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.6. Analisis dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama mengevaluasi model pengukuran (*outer model*), yang menilai reliabilitas indikator melalui *outer loading*, reliabilitas konsistensi internal melalui *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*, validitas konvergen melalui *Average Variance Extracted* (AVE), dan validitas diskriminan melalui kriteria *Fornell-Larcker* dan *ratio Heterotrait-Monotrait* (HTMT). Merujuk pada Hair et al. (2022), *outer loading* di atas 0,70 dianggap memadai, nilai AVE di atas 0,50 menunjukkan validitas konvergen yang memadai, dan nilai HTMT di bawah 0,85 menunjukkan validitas diskriminan yang memadai. Tahap kedua mengevaluasi model struktural (*inner model*), mencakup uji kolinearitas melalui *Variance Inflation Factor* (VIF, dengan ambang batas di bawah 3,3), koefisien jalur yang diuji melalui prosedur *bootstrapping* (dengan signifikansi ditetapkan pada $T\text{-statistic} > 1,96$ dan $P\text{-value} < 0,05$), koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), *predictive relevance* (Q^2), serta analisis *PLSPredict* untuk menilai kekuatan prediksi model di luar sampel dibandingkan dengan model regresi linear sebagai pembandingan.

Pemilihan auditor internal perguruan tinggi sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik lingkungan pengawasan yang memiliki kompleksitas transaksi, pengelolaan sumber daya, dan tuntutan akuntabilitas yang berbeda dengan organisasi bisnis pada umumnya. Satuan Pengawasan Internal memiliki fungsi penting dalam memberikan assurance dan rekomendasi perbaikan kepada pimpinan perguruan tinggi. Dalam kondisi tersebut, kemampuan auditor untuk mengenali indikasi penyimpangan tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada keyakinan terhadap kemampuan diri dan cara auditor memproses informasi. Karena itu, pengujian *self-efficacy* dan *heuristics* dalam konteks auditor internal perguruan tinggi Pekanbaru memberikan ruang untuk melihat bagaimana faktor psikologis dan kognitif tersebut bekerja dalam lingkungan pengawasan yang spesifik.

Konteks Objek Penelitian

Pengujian model struktural dilakukan untuk mengetahui arah, besaran, dan signifikansi pengaruh *Self-Efficacy* dan *Heuristics* terhadap *Fraud Detection Ability*. *Collinearity* dievaluasi melalui *Variance Inflation Factor* (VIF), kemudian pengaruh antar konstruk diuji menggunakan *path coefficient*, *T-statistic*, dan *P-value* yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping*. Hipotesis diterima apabila *T-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *P-value* lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Selanjutnya, kemampuan model dalam menjelaskan konstruk endogen dinilai melalui *R-square*, sedangkan kontribusi masing-masing konstruk eksogen dilihat melalui *effect size* (f^2). Kemampuan prediktif model dievaluasi menggunakan $Q^2\text{predict}$ dan *PLS-Predict*. Tahapan analisis tersebut digunakan secara berurutan agar kesimpulan penelitian tidak hanya didasarkan pada signifikansi hubungan, tetapi juga mempertimbangkan kualitas pengukuran dan kemampuan prediksi model.

Analisis Model Struktural

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara memadai. Pengujian meliputi *outer loading*, *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, *Average Variance Extracted* (AVE), serta validitas diskriminan melalui *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Indikator dinyatakan memenuhi *indicator reliability* apabila nilai *outer loading* berada pada atau di atas 0,70. Konstruk dinilai reliabel apabila *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* melebihi 0,70, sedangkan *convergent validity* terpenuhi apabila AVE lebih besar dari 0,50. Validitas diskriminan dinilai baik apabila akar kuadrat AVE pada setiap konstruk lebih tinggi daripada korelasi dengan konstruk lain dan nilai HTMT berada di bawah 0,85. Setelah model pengukuran memenuhi kriteria tersebut, evaluasi dilanjutkan pada model struktural.

Pengukuran Konstruk dan Evaluasi Model

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor internal yang tergabung dalam Satuan Pengawasan Internal (SPI) pada perguruan tinggi di Kota Pekanbaru. Berdasarkan pemetaan awal terhadap 20 perguruan tinggi yang menjadi cakupan penelitian, terdapat tujuh perguruan tinggi yang memiliki SPI dan memenuhi kriteria objek penelitian. Dari 40 auditor internal yang menjadi target responden, sebanyak 33 kuesioner dikembalikan secara lengkap dan dapat diolah, sehingga tingkat pengembalian kuesioner mencapai 82,5%. Data primer tersebut diperoleh melalui kuesioner daring dengan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 untuk sangat tidak setuju sampai 5 untuk sangat setuju. Instrumen penelitian mengadaptasi indikator dari penelitian terdahulu yang relevan dengan masing-masing konstruk. *Self-efficacy* dan *fraud detection ability* diukur menggunakan tujuh indikator, sedangkan *heuristics* diukur menggunakan tujuh indikator. Seluruh jawaban responden kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* serta *SmartPLS 4.1.1.6*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 33 kuesioner valid yang terkumpul, responden tersebar di tujuh perguruan tinggi: Universitas Riau (11 responden), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (9), Universitas Hang Tuah Pekanbaru (4), Universitas Islam Riau (3), Universitas Lancang Kuning (3), Poltekkes Kemenkes Riau (2), dan Universitas Muhammadiyah Riau (1). Profil demografis responden disajikan pada Tabel 2.

Mayoritas responden berusia 26–35 tahun (48,48%), diikuti usia 36–45 tahun (33,33%). Responden perempuan berjumlah 57,58% dan laki-laki 42,42%. Dari sisi pendidikan, 60,61% memiliki pendidikan S2. Pengalaman kerja terbesar berada pada kelompok 0–5 tahun (39,39%). Sebanyak 30,30% responden belum memiliki sertifikasi profesional, sedangkan sertifikasi yang paling banyak dimiliki adalah CPIA (39,39%).

Tabel 2. Profil Responden Auditor Internal Perguruan Tinggi di Pekanbaru

Karakteristik	Kategori	N	%
Usia	17–25 tahun	1	3,03
	26–35 tahun	16	48,48
	36–45 tahun	11	33,33
	46–55 tahun	4	12,12
	56–65 tahun	1	3,03
Jenis kelamin	Laki-laki	14	42,42
	Perempuan	19	57,58
Pendidikan	S1	8	24,24
	S2	20	60,61
	S3	5	15,15
Pengalaman kerja	0–5 tahun	13	39,39
	6–10 tahun	12	36,36
	> 10 tahun	8	24,24
Sertifikasi profesional	CPIA	13	39,39
	CIA	3	9,09
	CPA	2	6,06
	QIA	2	6,06
	ACPA	1	3,03
	QGIA	1	3,03
	CA	1	3,03
	Tidak memiliki	10	30,30

Sumber: Data Olahan (2026)

Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan jawaban responden pada setiap indikator penelitian. Terlihat pada tabel 3, nilai rata-rata seluruh indikator berada pada rentang 3,606 sampai 4,242, sedangkan nilai median pada sebagian besar indikator adalah 4. Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan jawaban responden berada pada tingkat persetujuan yang relatif tinggi terhadap pernyataan yang mengukur *self-efficacy*, *heuristics*, dan *fraud detection ability*.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Indikator Penelitian

Konstruk	Indikator	Mean	Median	Min	Max	Std. Dev.
Self-Efficacy (X1)	X1.1	4,152	4	1	5	0,870
	X1.2	3,909	4	1	5	0,914
	X1.3	4,152	4	3	5	0,712
	X1.4	4,000	4	2	5	0,791
	X1.5	4,242	4	3	5	0,614
	X1.6	4,000	4	2	5	0,750
	X1.7	3,848	4	2	5	0,712
Heuristics (X2)	X2.1	4,121	4	3	5	0,781
	X2.2	3,667	4	2	5	0,924
	X2.3	3,758	4	2	5	0,936
	X2.4	3,727	4	2	5	0,944
	X2.5	3,606	4	1	5	1,059
	X2.6	3,788	4	2	5	0,781
	X2.7	3,879	4	2	5	0,927
Fraud Detection Ability (Y)	Y.1	3,909	4	3	5	0,723
	Y.2	3,818	4	2	5	0,950
	Y.3	3,909	4	2	5	0,914
	Y.4	4,030	4	2	5	0,810
	Y.5	4,091	4	2	5	0,723
	Y.6	3,879	4	1	5	1,053
	Y.7	4,061	4	1	5	0,933

Sumber: Data Olahan (2026)

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk memastikan reliabilitas indikator, konsistensi internal, *validitas konvergen*, dan *validitas diskriminan*. Mengacu pada Hair et al. (2022) *outer loading* di atas 0,70 dinilai memadai, AVE di atas 0,50 menunjukkan *validitas konvergen*, sedangkan HTMT di bawah 0,85 menunjukkan *validitas diskriminan* yang memadai.

Indicator Reliability

Berdasarkan table 4 terlihat bahwa, seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Nilai terendah adalah X2.4 sebesar 0,717 dan nilai tertinggi adalah Y.6 sebesar 0,940. Dengan demikian, seluruh indikator memenuhi kriteria *indicator reliability* dan dipertahankan dalam model.

Tabel 4. Nilai Outer Loading Indikator

Konstruk	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Self-Efficacy (X1)	X1.1	0,836	Valid
	X1.2	0,867	Valid
	X1.3	0,812	Valid
	X1.4	0,913	Valid
	X1.5	0,766	Valid
	X1.6	0,846	Valid
	X1.7	0,832	Valid
Heuristics (X2)	X2.1	0,807	Valid
	X2.2	0,786	Valid
	X2.3	0,720	Valid
	X2.4	0,717	Valid
	X2.5	0,760	Valid
	X2.6	0,761	Valid
	X2.7	0,821	Valid
Fraud Detection Ability (Y)	Y.1	0,912	Valid
	Y.2	0,820	Valid
	Y.3	0,900	Valid
	Y.4	0,748	Valid

Konstruk	Indikator	Outer Loading	Keterangan
	Y.5	0,932	Valid
	Y.6	0,940	Valid
	Y.7	0,794	Valid

Sumber: Data Olahan (2026)

Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Hasil pengujian reliabilitas konsistensi internal dan *validitas konvergen* disajikan pada Tabel 5. Nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* seluruh konstruk berada di atas 0,70, sedangkan AVE seluruh konstruk berada di atas 0,50.

Tabel 5. Reliabilitas dan Validitas Konvergen Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho _a)	Composite Reliability (rho _c)	AVE
Self-Efficacy (X1)	0,930	0,936	0,944	0,705
Heuristics (X2)	0,885	0,895	0,910	0,590
Fraud Detection Ability (Y)	0,944	0,952	0,955	0,751

Sumber: Data Olahan (2026)

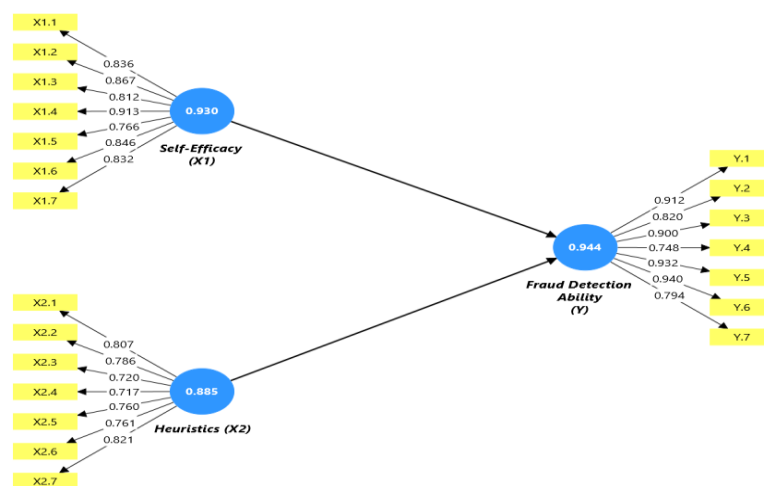
Validitas Diskriminan

Berdasarkan tabel 6, kriteria *Fornell-Larcker* menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE pada diagonal lebih besar daripada korelasi antar konstruk. Nilai HTMT juga seluruhnya berada di bawah 0,85, dengan nilai tertinggi 0,812 pada hubungan *Self-Efficacy* dan *Fraud Detection Ability*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konstruk dalam model memiliki validitas diskriminan yang memadai.

Tabel 6. Validitas Diskriminan: Fornell-Larcker dan HTMT

Konstruk	X1	X2	Y
Self-Efficacy (X1)	0,840		
Heuristics (X2)	0,671	0,768	
Fraud Detection Ability (Y)	0,776	0,733	0,867
HTMT			
Self-Efficacy (X1)	-		
Heuristics (X2)	0,714	-	
Fraud Detection Ability (Y)	0,812	0,785	-

Sumber: Data Olahan (2026)



Sumber: Data Olahan (2026)

Gambar 2. Hasil Model Struktural SEM-PLS

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi *inner model* meliputi pengujian *kolinearitas*, *koefisien jalur*, *koefisien determinasi*, *effect size*, *predictive relevance*, dan *PLS-Predict*. Berdasarkan tabel 7, hasil pengujian VIF untuk *jalur Self-Efficacy* terhadap *Fraud Detection Ability* dan *Heuristics* terhadap *Fraud Detection Ability* memiliki masing-masing nilai sebesar 1,821, sehingga berada di bawah ambang 3,3 dan tidak menunjukkan masalah multikolinearitas yang serius.

Tabel 7 juga menyajikan hasil pengujian koefisien jalur yang menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel yang dihipotesiskan terbukti positif dan signifikan. *Self-Efficacy* memiliki koefisien jalur 0,517 dengan *T-statistic* 4,027 dan *P-value* 0,000, sedangkan *Heuristics* memiliki koefisien jalur 0,386 dengan *T-statistic* 2,926 dan *P-value* 0,003.

Tabel 7. Hasil Koefisien Jalur dan Pengujian Hipotesis

Jalur	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	VIF	Kesimpulan
<i>Self-Efficacy</i> (X1) → <i>Fraud Detection Ability</i> (Y)	0,517	4,027	0,000	1,821	Signifikan (H1 diterima)
<i>Heuristics</i> (X2) → <i>Fraud Detection Ability</i> (Y)	0,386	2,926	0,003	1,821	Signifikan (H2 diterima)

Sumber: Sumber: Data Olahan (2026)

Kriteria signifikansi: *T-statistic* > 1,96 dan *P-value* < 0,05.

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), dan *predictive relevance* (Q^2) disajikan pada Tabel 8. Nilai R^2 *Adjusted* sebesar 0,663 menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* dan *Heuristics* mampu menjelaskan 66,3% variasi *Fraud Detection Ability* dengan tingkat daya jelas moderet (Hair et al., 2022). Meskipun demikian, sebesar 33,7% variansi belum dijelaskan oleh model. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya determinan lain, seperti independensi dan kompetensi auditor (Rahmanda & Yuniarti, 2019), *audit tenure* dan *time pressure* (Meidiyustiani & Lestari, 2021), serta efektivitas pengendalian internal (Wulandari et al., 2019).

Sedangkan 31,6% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai f^2 menunjukkan kontribusi *Self-Efficacy* lebih besar (0,465; efek besar) dibandingkan *Heuristics* (0,259; efek sedang). Nilai Q^2 *predict* sebesar 0,622 menunjukkan relevansi prediktif yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki Tingkat prediksi yang besar, yaitu > 0,35 (Hair et al., 2022).

Tabel 8. Koefisien Determinasi, Effect Size, dan Predictive Relevance

Metrik	Hasil	Interpretasi
R^2 <i>Fraud Detection Ability</i>	0,684	Moderat menuju substansial
R^2 <i>Adjusted</i>	0,663	
f^2 <i>Self-Efficacy</i> → Y	0,465	Efek besar
f^2 <i>Heuristics</i> → Y	0,259	Efek sedang
Q^2 <i>predict</i> (Y)	0,622	Relevansi prediktif baik
RMSE (Y)	0,666	
MAE (Y)	0,486	

Sumber: Data Olahan (2026)

PLS-Predict

PLS-Predict membandingkan kesalahan prediksi PLS-SEM dengan model regresi linear sebagai *benchmark*. Tabel 9 menunjukkan bahwa enam dari tujuh indikator, RMSE PLS-SEM lebih rendah daripada RMSE model linear, sedangkan Y.3 menunjukkan kondisi sebaliknya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan kekuatan prediksi model berada pada tingkat sedang menuju tinggi.

Tabel 9. Hasil PLS-Predict Indikator Fraud Detection Ability

Item	Q^2 <i>predict</i>	RMSE PLS-SEM	RMSE LM	Keterangan
Y.1	0,559	0,491	0,541	PLS-SEM < LM
Y.2	0,462	0,710	0,901	PLS-SEM < LM
Y.3	0,469	0,679	0,611	LM < PLS-SEM
Y.4	0,228	0,726	0,746	PLS-SEM < LM
Y.5	0,516	0,512	0,616	PLS-SEM < LM
Y.6	0,559	0,715	0,982	PLS-SEM < LM
Y.7	0,313	0,791	1,243	PLS-SEM < LM

Sumber: Data Olahan (2026)

Pembahasan

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Fraud Detection Ability*

Secara empiris, *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Detection Ability*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Keyakinan diri auditor internal mendorong auditor untuk bekerja lebih cermat, kritis, dan berani dalam mengungkapkan praktik kecurangan yang berpotensi merugikan instansi. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, di mana keyakinan auditor terhadap kemampuan dirinya

mencerminkan *perceived behavioral control*, semakin kuat keyakinan diri auditor terhadap kapasitasnya, semakin besar kontrol yang dirasakannya atas keberhasilan pelaksanaan tugas audit, termasuk dalam mengungkap indikasi kecurangan. Hal ini konsisten dengan konseptualisasi *self-efficacy* oleh Bandura (2006) melalui dimensi *level*, *generality*, dan *strength*, di mana auditor dengan keyakinan diri yang kuat pada ketiga dimensi tersebut cenderung lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan lebih berani mengambil inisiatif ketika menghadapi kompleksitas maupun tekanan dalam proses audit.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Djaddang, CA et al. (2018) yang menemukan bahwa auditor dengan *self-efficacy* tinggi tidak mudah menyerah dan mampu menyelesaikan tugas audit yang kompleks, sehingga meningkatkan kualitas audit termasuk kemampuan mendeteksi kesalahan penyajian klien. Hal ini juga konsisten dengan Svanberg et al. (2019), yang menemukan bahwa auditor dengan *negotiation self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung lebih objektif dan mampu menolak tekanan klien, sehingga meningkatkan kemampuan deteksi kecurangannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kharisma & Budiarta (2022), Komang & Ariska (2018), dan Prayudatama (2024) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang lebih tinggi berkaitan dengan kinerja audit yang lebih baik. Hasil tersebut juga konsisten dengan penelitian Putri (2024) yang menemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh langsung dan signifikan terhadap *fraud detection*.

Menariknya, hasil ini sedikit berbeda dari Amrih et al. (2018) yang menemukan bahwa pengaruh *self-efficacy* terhadap *fraud detection ability* tidak selalu signifikan secara langsung, melainkan signifikan hanya ketika dimediasi oleh audit judgment. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks penelitian: auditor internal pada sektor perguruan tinggi Pekanbaru mungkin beroperasi dalam karakteristik tugas dan lingkungan organisasi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga pengaruh *self-efficacy* dapat terwujud secara langsung tanpa memerlukan mekanisme mediasi.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri bukan sekadar karakter psikologis, tetapi dapat mendukung keberanian auditor untuk mengevaluasi bukti, menelusuri indikasi yang tidak lazim, dan menyelesaikan prosedur audit secara konsisten. Dalam konteks perguruan tinggi, *self-efficacy* yang kuat dapat membantu auditor internal mempertahankan ketekunan ketika menemukan transaksi atau aktivitas yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut.

Pengaruh Heuristics terhadap Fraud Detection Ability

Temuan empiris ini menunjukkan bahwa *Heuristics* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Detection Ability*. Dengan adanya perilaku *Heuristics* ini, auditor dapat dengan cepat mengidentifikasi anomali yang menandakan adanya *fraud*. Selain itu, penggunaan jalan pintas kognitif berbasis *heuristics* oleh auditor, yang terdiri atas *representativeness*, *availability*, dan *anchoring and adjustment*, turut mendukung proses auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagaimana dikemukakan oleh Tversky & Kahneman, (1974) membantu auditor internal mengenali pola transaksi yang mencurigakan secara lebih cepat, terutama di tengah keterbatasan waktu dan informasi yang umum dihadapi dalam praktik audit internal. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* melalui aspek kontrol perilaku yang dirasakan, yaitu keyakinan auditor terhadap kemampuan dirinya dalam mengendalikan dan melaksanakan tugas audit secara efektif.

Hal ini konsisten dengan Saputra et al. (2026), yang menemukan bahwa auditor yang mengandalkan intuisi dan pengalaman menunjukkan kecepatan dan ketepatan yang lebih tinggi dalam mengenali *red flags*. Temuan ini juga sejalan dengan Natalia et al. (2022) yang mengidentifikasi *red flags* dan *fraud triangle* sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta dengan temuan Meidiyustiani & Lestari (2021) bahwa *red flags* dan *audit tenure* meningkatkan *fraud detection ability* auditor. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan auditor internal untuk memanfaatkan pengalaman dan penilaian praktis dalam menilai risiko klien turut berkontribusi secara berarti terhadap efektivitas deteksi. Meskipun demikian, sebagaimana ditegaskan dalam literatur sebelumnya, penggunaan *heuristics* perlu diimbangi dengan skeptisisme profesional yang memadai agar tidak menimbulkan bias kognitif seperti *overconfidence* dan *confirmation bias*, yang dapat menurunkan akurasi penilaian audit.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aturan praktis, pengalaman masa lalu, informasi yang mudah diingat, dan proses *anchoring* dapat membantu auditor menyaring informasi yang banyak dan kompleks secara cepat. Namun, *heuristics* tetap perlu digunakan bersama skeptisisme profesional karena jalan pintas kognitif dapat menghasilkan penilaian yang bias apabila auditor terlalu bergantung pada pola awal atau informasi yang paling mudah tersedia.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *auditor's self-efficacy* dan *heuristics* terhadap *fraud detection ability* pada auditor internal yang tergabung dalam Satuan Pengawasan Internal di tujuh perguruan tinggi di Pekanbaru, berdasarkan data primer dari 33 responden yang dianalisis menggunakan SEM-PLS. Dua kesimpulan utama dapat ditarik. Pertama, *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection ability* (koefisien jalur = 0,517; $T = 4,027$; $P = 0,000$), menunjukkan bahwa semakin kuat keyakinan diri auditor internal, semakin besar pula

kemampuannya dalam mendeteksi indikasi kecurangan di lingkungan perguruan tinggi. Kedua, *heuristics* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection ability* (koefisien jalur = 0,386; $T = 2,926$; $P = 0,003$), menunjukkan bahwa semakin efektif auditor internal menerapkan strategi kognitif berbasis pengalaman dan intuisi dalam pengambilan keputusan audit, semakin tinggi pula kemampuannya dalam mengenali pola transaksi yang mencurigakan dan mendeteksi kecurangan. Secara bersama-sama, kedua variabel menjelaskan 68,4% variasi *fraud detection ability*, dengan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang relatif lebih dominan, dan model menunjukkan relevansi prediktif yang kuat untuk data di luar sampel yang diteliti.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur melalui penyajian model penelitian dengan kerangka struktural yang berbeda, berlandaskan *Theory of Planned Behavior*, dengan fokus khusus pada *fraud detection ability* auditor internal dalam sektor pendidikan tinggi Indonesia, area yang masih relatif kurang mendapat perhatian empiris dibandingkan penelitian audit pada sektor korporasi dan sektor publik secara umum.

Beberapa keterbatasan perlu diakui. Penelitian ini terbatas pada perguruan tinggi di Pekanbaru yang telah memiliki SPI, dan ukuran sampel, meskipun merepresentasikan seluruh populasi yang dapat diakses, tergolong relatif kecil karena keterbatasan jumlah auditor internal di sektor ini. Keterbatasan ini membatasi generalisasi temuan di luar konteks geografis dan institusional yang spesifik ini.

Implikasi Praktis

Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi unit SPI perguruan tinggi. Karena *self-efficacy* terbukti menjadi faktor yang lebih dominan, institusi perlu memprioritaskan upaya berkelanjutan untuk memperkuat keyakinan diri auditor internal melalui pelatihan berjenjang, dukungan sertifikasi profesional, pendampingan (*mentoring*) yang terstruktur, dan pemberian penugasan audit yang secara bertahap membangun kompetensi dan kepercayaan diri. Pada saat yang sama, karena *heuristics* juga berkontribusi secara berarti terhadap *fraud detection*, institusi perlu menyediakan forum berbagi pengalaman antara auditor serta pelatihan yang terarah mengenai penerapan heuristik yang tepat, memastikan auditor dapat memanfaatkan pengenalan pola berbasis pengalaman tanpa terjebak pada *overconfidence* atau *confirmation* bias. Penguatan kedua dimensi psikologis dan kognitif ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya *good university governance* melalui pencegahan dan deteksi kecurangan yang lebih efektif.

Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kemampuan deteksi *fraud* pada auditor internal perguruan tinggi perlu dilakukan secara berimbang. *Self-efficacy* yang terbukti menjadi prediktor relatif lebih dominan dapat diperkuat melalui pelatihan berjenjang, pemberian pengalaman penugasan, mentoring, dan sertifikasi profesional. Sementara itu, penggunaan *heuristics* perlu ditempatkan sebagai alat bantu pengambilan keputusan, bukan sebagai pengganti prosedur audit dan skeptisisme profesional. Dengan demikian, pengalaman dan intuisi auditor dapat dimanfaatkan untuk mengenali pola atau *red flags* secara lebih cepat, tetapi keputusan akhir tetap perlu didukung bukti audit yang memadai. Implikasi ini relevan bagi SPI karena penguatan aspek psikologis dan kognitif auditor dapat mendukung efektivitas fungsi pengawasan serta tata kelola perguruan tinggi.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan. Bagi perguruan tinggi dan unit SPI-nya, disarankan untuk secara berkelanjutan memperkuat *self-efficacy* auditor internal melalui pelatihan berjenjang, sertifikasi profesional, pendampingan, dan pemberian tanggung jawab yang bertahap, disertai penyediaan forum berbagi pengalaman dan pelatihan penerapan *heuristics* yang tepat, agar strategi berbasis pengalaman dan intuisi dapat dimanfaatkan secara efektif tanpa menimbulkan bias kognitif yang merugikan. Bagi auditor internal, disarankan untuk terus membangun keyakinan diri melalui akumulasi pengalaman audit, pembelajaran berkelanjutan, dan evaluasi diri atas penugasan yang telah diselesaikan, sambil tetap menjaga skeptisisme profesional untuk mengimbangi penggunaan heuristik dan menghindari *overconfidence* maupun *confirmation* bias. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan auditor internal dari perguruan tinggi atau sektor yang lebih beragam, menambahkan variabel lain yang relevan seperti independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, atau *audit tenure*, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif auditor internal dalam menerapkan *self-efficacy* dan *heuristics* ketika menghadapi dilema dan tekanan dalam proses deteksi kecurangan di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Al Natour, A. R., Al-Mawali, H., Zaidan, H., & Said, Y. H. Z. (2023). The role of forensic accounting skills in fraud detection and the moderating effect of CAATTs application: evidence from Egypt. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(1), 30–55. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2023-0279>
- Amrih, M., Haming, M., & Junaid, A. (2018). Pengaruh Keahlian Audit, Self Efficacy, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Dimediasi oleh Audit Judgement. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, 15(4), 633–647.

- Aprilia, W., Marlina, E., & Agustiawan Agustiawan. (2024). Peran Auditor Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Perguruan Tinggi Di Pekanbaru. *Akuntansi* 45, 5(1), 807–814. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i1.1274>
- Aresteria, M. (2018). Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud Di Perguruan Tinggi : Literature Review. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i1.810>
- Arspedr. (2022). *Diduga Palsukan Laporan Keuangan, Oknum Dosen Fisip Unri Dilapor ke Polresta*.
- Asmawanti S, D., & Aisyah, S. (2019). Peran Satuan Pengawasan Intern Dan Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencapaian Good University Governance Pada Perguruan Tinggi Di Kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 101–118. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.7.2.101-118>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84 2, 191–215. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:7742072>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2006). *Guide to the construction of self-efficacy scales*. In Self- efficacy beliefs of adolescents.
- Djaddang,CA, D. S., Lyshandra, S., Wulandjani, H., & Sulistiawarni, E. (2018). The Relationship between Self-Efficacy towards Audit Quality with Individualism Culture As Mediates: Evidence from Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(4), 4577–4583. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i4.06>
- Hair, joseph f., Hult, g. tomas m., Ringle, christian m., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Inc.
- Iskandar, R., Ramadhan, M. S., Mansyuri, M. I., & Ramadhan, R. (2017). Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 17–30.
- Kharisma, D. A. N., & Budiarta, I. K. (2022). Self Efficacy dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3736. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p11>
- Komang, M. L., & Ariska, N. L. Pu. Y. (2018). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.714.70-76>
- Meidiyustiani, R., & Lestari, I. R. (2021). Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan melalui Audit Tenure, Red Flags, Time Pressure, dan Kompetensi Auditor. *Universitas Budi Luhur*, 18(03), 480–488.
- Natalia, L., Fadilla, N. N., Umar, A., Arief, M., & Widyaningsih, A. (2022). Analysis of Factors Affecting the Auditor's Ability to Detect Fraud. *International Journal Management Science and Business Journal*, 4(1), 45–66. <https://ejournal.upi.edu/index.php/msb>
- Prayudatama, H. B. (2024). Self-Efficacy, Independensi, Kompleksitas Tugas dan Perannya pada Audit Judgement. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.18196/jati.v7i1.21501>
- Putri, N. H. (2024). Pengaruh Big Data Analytics, Self Efficacy, Kompetensi Auditor, Dan Pelatihan Audit Terhadap Fraud Detection Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 15(1), 1–161.
- Rahmanda, F., & Yuniarti, R. (2019). Pendeteksia Kecurangan (Fraud) yang Dipengaruhi Oleh Independensi dan Kompetensi Auditor Internal. *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 22–37.
- Saputra, D., Kusuma, H., & Urumsah, D. (2026). Determinants of Fraud Detection Ability: A Glimpse from Indonesian Auditors. *Global Business and Finance Review*, 31(5), 34–50. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2026.31.5.34>
- Soraes, D. B. (2018). *Fungsi Audit Internal Di Universitas (Studi Kasus Pada Unital Di Kota Dili Timor Leste)*. 3(2), 91–102.
- Svanberg, J., Öhman, P., & Neidermeyer, P. E. (2019). Auditor objectivity as a function of auditor negotiation self-efficacy beliefs. *Advances in Accounting*, 44(January 2018), 121–131. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2018.10.001>
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1974). Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases. *Science*, 185(4157), 1124–1131. <https://doi.org/10.1126/science.185.4157.1124>
- Wulandari, P., Hasan, A., & Rasuli, M. (2019). *Pengaruh Independensi, Kompetensi Kerja, Peran Auditor Internal Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Dengan Kinerja Auditor Internal Sebagai Pemoderasi*. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau*. 8(1), 52–66.